

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penegasan Judul

Pada laporan karya tulis tugas akhir ini, penulis mengambil judul : “Peran Repoter dalam Produksi Program Berita Lensa 44 di ADiTV”. Berdasarkan judul tersebut, maka yang dimaksudkan dengan :

2.1.1. Peran

Pengertian peran diartikan sebagai pemain Sandiwara (film) (Alwi, Hasan dkk. 2002:)

2.1.2. Reporter

Pengertian reporter adalah Penyusun laporan, Wartawan (Alwi, Hasan dkk. 2002: 950)

2.1.3. Produksi

Pengertian produksi adalah proses mengeluarkan hasil (Alwi, Hasan dkk. 2002: 896)

2.1.4. Program

Pengertian program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (Alwi, Hasan dkk. 2002: 897)

2.1.5. Berita

Pengertian berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Alwi, Hasan dkk. 2002: 140)

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Televisi

Televisi (TV) adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata “Televisi” merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa latn. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai “alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan”.

2.2.2. Sejarah Awal televisi

Pada masa awal perkembangannya, televisi menggunakan gabungan teknologi optik, mekanik, dan elektronik untuk merekam, menampilkan, dan menyiarkan gambar visual. Bagaimanapun, pada akhir 1920-an, sistem pertelevisian yang hanya menggunakan teknologi optik dan elektronik saja telah dikembangkan, di mana semua sistem televisi modern menerapkan teknologi ini. Walaupun sistem mekanik akhirnya tidak lagi digunakan, pengetahuan sistem elektromekanis sangatlah penting dalam pengembangan sistem televisi elektronik penuh.

Gambar pertama yang berhasil dikirimkan secara elektrik adalah melalui mesin facsimile mekanik sederhana, (seperti pantelegraf) yang dikembangkan pada akhir abad ke-19. Konsep pengiriman gambar bergerak yang menggunakan daya elektrik pertama kali diuraikan pada 1878 sebagai “*teleponoskop*” (konsep gabungan telepon dan gambar bergerak), tidak lama setelah penemuan telepon. Pada saat itu, para medis penulis fiksi ilmiah telah membayangkan bahwa suatu hari nanti cahaya juga akan dapat dikirimkan melalui medium kabel, seperti halnya suara.

Ide untuk menggunakan system pemindahan gambar untuk mengirim gambar pertama kali dipraktikkan pada 1881 menggunakan *pantelegraf*, yaitu menggunakan mekanisme pemindaian pendulum. Semenjak itu, berbagai teknik pemindaian gambar telah digunakan di hampir setiap teknologi pengiriman gambar, termasuk televisi. Inilah konsep yang bernama “*perasteran*”, yaitu proses mengubah gambar visual menjadi arus gelombang elektrik.

2.2.3. Jurnalistik Televisi

Menurut A.Muis, seorang pakar hukum komunikasi. definisi jurnalistik cukup banyak. Namun definisi-definisi tersebut memiliki kesamaan yang bersifat umum. Semua definisi jurnalistik memasukkan unsur media massa, penulisan berita, dan waktu Yang tertentu (aktualitas). Jurnalistik adalah tindakan *diseminasi* (penyebaran) informasi, opini, dan hiburan untuk orang ramai (publik) yang sistematis dan dapat dipercaya kebenarannya melalui media komunikasi massa modern (Roland E. Wolesely dan Laurence R. Campbell, 1949 dalam *Exploring Journalism*). Atau laporan tentang kejadian-kejadian yang muncul pada saat laporan ditulis, bukan suatu kejadian yang bersifat tetap mengenai suatu situasi (Edwin Emery et al, 1965: 10 dalam *Introduction to Mass Communication*). Menurut Edwin Emery dalam jurnalistik selalu harus ada unsur kesegaran waktu (*timeliness* atau aktualitas). Seorang jurnalis memiliki dua fungsi utama.

Pertama melaporkan berita dan kedua, membuat *interpretasi* dan memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya. (Muis, 1999: 24-25)

Tetapi menurut Fred S. Siebert dalam bukunya *Communications in Modern Society* (1948), media massa tak mungkin memikul semua tanggung jawab dalam penyebaran tentang kebenaran. Media hanya mungkin mengatakan banyak tentang kebenaran sehingga publik mengetahui kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Siebert tujuan umum media massa ialah membuat rakyat di seluruh dunia bisa memperoleh isi informasi yang memungkinkan mereka memiliki 'sebuah masyarakat yang damai dan produktif, dan juga yang memberikan mereka kepuasan pribadi. (Baksin, 2009: 49)

Ungkapan tersebut terasa sangat filosofis. Namun, dalam penyelenggaraannya tidak sulit dijabarkan. Menurut Harold D. Lasswell dalam *The Communications of Idea* (1948), media massa itu bisa berperan sebagai pengawal di lingkungan kita, yang dapat mengungkap berbagai ancaman dan peluang yang memengaruhi nilai-nilai komunitas. Kita bisa membuat contoh sendiri. Umpamanya ada berita tentang merajalelanya premanisme di seluruh Indonesia. Maka kita dapat melakukan upaya pengamanan, misalnya tidak keluar malam jika tak terlalu perlu. Itu berarti pemberitaan media massa bisa menghubungkan anggota masyarakat dengan lingkungannya. Di samping itu menurut Harold D. Lasswell pemberitaan media massa juga bisa berperan melakukan pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Fraser Bond (hal. 259) gagasan mengenai layanan kepada publik ada dalam ajaran dan praksis jurnalistik. Pertama-tama jurnalistik berusaha mengingatkan khalayaknya tentang makna penting suatu peristiwa. Cara yang biasa ditempuh menurut Bond ialah dengan memberikan informasi kepada khalayak (*audience*) dalam bentuk tajuk rencana. Meskipun Bond tidak memerincinya, hal itu bisa dilakukan melalui opini wartawan (*by line story*) atau berita interpretasi, jurnalistik esai, dan jurnalistik proses.

Di samping manfaat jurnalistik yang mendasar tersebut. Menurut Bond, jurnalistik dalam semua bentuknya sanggup pula memberikan bantuan-bantuan istimewa bagi khalayaknya (Bond memakai istilah *client*) untuk lebih menyempurnakan hidupnya, untuk merasa lebih aman, lebih kaya, lebih sehat dan banyak lagi cara yang lebih menjanjikan kebaikan.

Dalam kamus bahasa Inggris, kata *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau perekaman kejadian. Kamus *The Oxford Paperback Dictionary* mengartikan *journal* sebagai sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily record of news or events or business transaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or periodical*).

John M. Echols dan Hasan Shadaly dalam Kamus Inggris-In-donesia (dalam buku Askurifai baksin 2009: 50) mengartikan *journal* dengan (a) majalah, (b) surat kabar, dan (c) diary atau buku catatan harian. *Journalistic* sendiri diartikan sebagai 'mengenai kewartawanan'.

Dari asal usul kata atau arti etimologis tersebut kita mendapati beberapa hal yang membangun konsep jurnalistik, antara lain: catatan, kejadian, kewartawanan dan surat kabar. Dari sinilah kita dapat menyusun sebuah definisi jurnalistik sebagai berikut:

"Jurnalistik adalah proses penulisan dan penyebar luasan informasi berupa berita, feature, dan opini melalui media massa". (Baksin, 2009: 50)

2.2.4. Konvergensi Media

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi (*information and communication technology/ICT*) selama dekade terakhir membawa tren baru di dunia industri komunikasi yakni hadirnya beragam media yang menggabungkan teknologi komunikasi baru dan teknologi komunikasi massa tradisional. Pada tataran praktis maupun teoretis, fenomena yang sering disebut sebagai konvergensi media ini memunculkan beberapa konsekuensi penting. Di ranah praktis, konvergensi media bukan saja memperkaya informasi yang disajikan, melainkan juga memberi pilihan kepada khalayak untuk memilih informasi yang sesuai dengan selera mereka. Tidak kalah serius, konvergensi media memberikan kesempatan baru yang radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi dan pemrosesan seluruh bentuk informasi, baik yang bersifat visual, audio, data dan sebagainya (Preston: 2001).

Fenomena jurnalisme online sekarang ini menjadi contoh menarik. Khalayak pengakses media konvergen alias "pembaca" tinggal meng-click informasi yang diinginkan di komputer yang

sudah dilengkapi dengan aplikasi internet untuk mengetahui informasi yang dikehendaki dan sejenak kemudian informasi itu pun muncul. Alhasil, aplikasi teknologi komunikasi terbukti mampu mem-*by pass* jalur transportasi pengiriman informasi media kepada khalayaknya. Di sisi lain jurnalisme online juga memungkinkan wartawan untuk terus-menerus meng-*up date* informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Dalam konteks ini, konsekuensi lanjutnya adalah berkurangnya fungsi editor dari sebuah lembaga pers karena wartawan relatif mempunyai kebebasan untuk segera meng-*upload* informasi baru tanpa terkendala lagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang,

Pada arah teoretis, dengan munculnya media konvergensi maka sejumlah pengertian mendasar tentang komunikasi massa tradisional terasa perlu diperdebatkan kembali. Konvergensi menimbulkan perubahan signifikan dalam ciri-ciri komunikasi massa tradisional atau konvensional. Media konvergen memadukan ciri-ciri komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi dalam satu media sekaligus. Karenanya, terjadi apa yang disebut sebagai demasifikasi (*demassification*), yakni kondisi dimana ciri utama media massa yang menyebarkan informasi secara massif menjadi lenyap. Arus informasi yang berlangsung menjadi makin personal, karena tiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih informasi yang mereka butuhkan.

Dalam catatan McMillan (2004), teknologi komunikasi baru memungkinkan sebuah media memfasilitasi komunikasi interpersonal yang termediasi. Dahulu, ketika internet muncul di penghujung abad ke-21, pengguna internet dan masyarakat luas masih mengidentikkannya sebagai "alat" semata. Berbeda halnya sekarang, internet menjadi "media" tersendiri yang bahkan mempunyai interaktif. Sifat *interactivity* dari penggunaan media konvergen telah melampaui kemampuan potensi umpan balik (*feedback*), karena seorang khalayak mengakses media konvergen secara langsung memberikan umpan balik atas pesan-pesan yang disampaikan. Karakteristik komunikasi massa tradisional dimana umpan baliknya tertunda menjadi lenyap karena kemampuan interaktif media konvergen. Oleh karenanya diperlukan pendekatan baru di dalam melihat fenomena komunikasi massa. Disebabkan karena sifat interaktif media komunikasi baru, maka pokok-pokok pendekatan linear (SMCRE) (*source a message channel a receiver a affect/feedback*) komunikasi massa terasa kurang relevan lagi untuk media konvergen (Khomshrial Romli, 2016:138-139).

Dari segi konten, konvergensi media mengacu pada kemampuan untuk menampilkan berbagai macam format konten media hanya melalui satu media saja. Contoh media konvergen yang berisi konten multimedia ini misalnya Koran online *kompas.com*. melalui website, Koran *kompas* menjadi media konvergen yang dapat memuat berita dalam format teks, suara, dan video, bahkan dapat menyediakan wadah interaktif bagi komunitas pembacanya dalam format blog yang bernama "*kompasiana*". Organisasi berita yang memanfaatkan website seperti *kompas* ini, disebut juga *convergent journalism*. Dalam aspek jurnalisme, konten multimedia ini dapat pula menghasilkan konvergensi newsroom, dimana satu-satu redaksi dapat menghasilkan berbagai output berita dengan konten multimedia.

Konvergensi media juga tidak bisa dilepaskan dari dimensi kepemilikan media itu sendiri. Kepemilikan media saat ini cenderung mengarah kepada *crossownership* dimana berbagai media seringkali tergabung dalam satu kepemilikan yang Tren kepemilikan media di Indonesia sekarang pun menunjukkan kecenderungan konvergensi kepemilikan. Peta media di Indonesia dikuasi oleh beberapa group media besar, seperti Grup MNC yang memiliki RCTI, Global TV, MNC (Televisi), Koran *sindo* (cetak), dan *okezone* (online), serta jaringan *TrijayaFM* (radio). Adapula grup *Kompas-Gramedia* yang dominan dibidang media cetak dengan memproduksi *Kompas*, *Warta Kota*, dan *Tribun*, di bidang online melalui *Kompas.com*, radio *Sonora FM* dan saat ini berekspansi ke televisi melalui *Kompas TV* ((*Khomsahrial Romli*, 2016: 144).

Melalui penelitian yang berjudul: "Benturan Etika dan Hukum Media di Era Konvergensi Media Multimedia dapat dijabarkan bahwa ada dua masalah besar yang sejatinya membelit para pekerja media di era konvergensi multimedia massa ini. Masalah pertama berhubungan dengan luntarnya etika atau kode etik jurnalistik yang dimiliki oleh pekerja media. Dunia yang menuntut kerja cepat, kerja efektif, dan efisien serta gempuran budaya hedonis dan kapitalis; mengondisikan para pekerja media kehilangan sikap idealisme. Perusahaan media juga memberikan beban ganda pada para pekerja media (wartawan misalnya) selain diwajibkan untuk menghasilkan liputan berita dalam jumlah tertentu (4-6 berita liputan perhari) mereka juga dibebani menjadi pencari iklan atau menjadi pemasar media sekaligus. Akibatnya ruang redaksi (berita) dan ruang iklan yang pada mulanya terpisahkan oleh tembok besar (garis/ pagar api), kini telah melebur dan nyaris tanpa sekat lagi.

Tentu saja fakta demikian berpotensi besar mempengaruhi independensi dan realitas pekerja media dalam memberitakan sesuatu. Independen, netral, dan keakurasian yang selama ini menjadi credo final dari nilai jurnalisme itu sendiri telah bergeser menjadi tidak independen (partisan), tidak netral (condong), dan kurang akurat sebab para pekerja media berpihak dan memiliki agenda (kepentingan politik dan bisnis sendiri). konvergensi multimedia memiliki lima ciri khas. Pertama, konvergensi multimedia dari sisi kepemilikan (ownership). Kedua, konvergensi multimedia dari aspek struktur keredaksian dan pemasaran (pemberitaan dan periklanan). Ketiga, konvergensi multimedia dari 21 perspektif konten (isi). Keempat, konvergensi multimedia dari sisi teknologi. Kelima, konvergensi multimedia dari aspek strategi bisnis. Lima jenis konvergensi multimedia massa saat ini terjadi secara serentak dan mengglobal. Konvergensi multimedia massa menjadi momentum menyatunya berbagai jenis media massa dalam satu saluran yang terintegratif. Dampak positif dari konvergensi media: memudahkan dan memurakan (bahkan menggratiskan) publik dalam mengakses berbagai jenis media massa (cetak, elektronik, dan online). Namun juga berdampak negatif pada terjadinya *homogenisasi* (penyeragaman) konten, dan konglomerasi (aglomerasi) media. Konglomerasi media massa menyebabkan pemusatan kepemilikan perusahaan media dan menimbulkan tarik ulur antara idealisme, bisnis, dan kepentingan politik. Konvergensi media juga mempengaruhi terhadap kerja seorang wartawan. Dimana terjadi eksploitasi kerja wartawan di era konvergensi multimedia massa. Wartawan dituntut untuk kerja lebih keras lagi dalam menghasilkan berbagai karya jurnalistik yang bermutu, atau sesuai dengan selera audiens (Supadiyanto, 2015: 450-455).

Melalui penelitian yang berjudul: "Eksploitasi Wartawan di Era Konvergensi Multimedia Massa" juga dijelaskan bahwa upaya strategis yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah eksploitasi pekerja media di era konvergensi multimedia yaitu dengan membangun serikat pekerja pada berbagai perusahaan media massa. Kesadaran kritis dari para pekerja media untuk berani menyuarakan aspirasi, kebutuhan, keinginan, dan peningkatan kesejahteraan sekaligus kualitas profesionalitasnya menjadi syarat mutlak agar daya tawar mereka di hadapan pemilik modal (pengusaha media) menjadi tinggi. Idealnya, para pekerja media juga memiliki saham perusahaan. Dengan demikian pengusaha media tidak bisa sewenang-wenang dalam memperlakukan para pekerja media. Sebab kedudukan mereka setara; sama-sama memiliki saham perusahaan. Eksploitasi wartawan dapat diatasi dengan adanya Uji Kompetensi Wartawan (UKW) yang sudah

diprogramkan oleh Dewan Pers bekerjasama dengan organisasi wartawan, lembaga penyiaran, 22 perusahaan pers, pusat pelatihan, maupun perguruan tinggi yang konsen di bidang jurnalistik (Supadiyanto, 2015: 142-143).

2.2.5. Karakteristik Jurnalistik Televisi

a. Penampilan Anchor (Penyaji Berita)

Media cetak mengandalkan rentetan kalimat dan kata-kata, sesekali ditingkahi dengan foto dan ilustrasi berita. Kekuatan berita di media cetak ini tentunya pada aspek pemilihan kata (diksi), terutama untuk *headline* (judul). Sementara sebagai pengait dan pemikat pembaca unsur *lead* (teras berita) menjadi kekuatan berikutnya.

Tanpa menutup realitas yang ada, mayoritas masyarakat Indonesia masuk dalam kategori *headline readers* (pembaca judul berita), yakni masyarakat yang lebih banyak membaca judul-judul berita, dari pada membaca tuntas keseluruhan isi berita. Mungkin karena masyarakat kita begitu sibuk (atau menyibukkan diri) sehingga tidak sempat membaca tubuh berita (*body*). Atau ada kemalasan tersendiri sehingga begitu memegang surat kabar yang dibaca hanya judul-judulnya saja. Tetapi bila ada berita-berita yang cukup tinggi nilai kedekatannya (*proximity*) baik dari segi geografis. Peristiwa, maupun ikatan emosional maka para *headline readers* juga akan membaca seluruh isi berita.

Dari pantauan penulis di beberapa penjual surat kabar di pojok-pojok jalan protokol di Bandung, sepanjang tahun 2001-2002 terjadi penurunan penjualan media massa politik. Yang ramai menurut mereka adalah media-media hiburan dan klenik (misteri). Ini menunjukkan semakin semrawu banyak masyarakat mencari jalan pintas, yakni dengan mengakrabi bacaan-bacaan *infotainment* dan *klenik* yang mereka anggap dapat menghibur mereka.

Bandingkan dengan pola menonton televisi. Meskipun dalam kondisi fisik dan psikis tidak optimal, apalagi sepulang kerja, orang masih menyempatkan diri menonton televisi. Malah untuk berita seputar penyerbuan Amerika Serikat dan sekutunya ke Irak tinggal memilih saluran tv mana yang paling menarik. Untuk berita semacam ini memang semua tv mempunyai perhatian besar, sehingga mereka berlomba menampilkan laporan terkini dari peristiwa kemanusiaan tersebut.

Dengan penampilan *audiovisual*, televisi mampu memberi alternatif tontonan yang informatif. Dalam kondisi apa pun televisi mampu memberi suguhan yang menyenangkan. Alhasil, ketika berhadapan dengan media surat kabar orang hanya membaca *headline*, tetapi ketika menonton televisi khalayak begitu pasrah menerima apa saja yang disuguhkan. Namun demikian tetap ada kelebihan dalam membaca surat kabar dibandingkan dengan menonton tv. Dengan membaca surat kabar khalayak mendapatkan informasi lebih dibanding menonton televisi, karena untuk berita-berita tertentu media ini mampu menyajikan lebih detail dan terperinci.

Selain itu kedudukan seorang *anchor* (penyaji berita) dan reporter di monitor juga mempengaruhi persepsi dan penerimaan penonton. *Anchor* yang tampak memiliki *integritas* dan *smart* (cerdas) mampu menghipnotis penonton untuk memelototi tayangan berita, Penampilan *anchor* yang santai, bersahabat, dan komunikatif mampu mengajak penonton untuk lebih antusias mengikuti tayangan berita. Sebaliknya, jika penampilannya terlalu kaku, formal sekali, dan kurang bersahabat serta tidak kelihatan integritasnya maka bisa jadi penonton langsung memindahkan channel televisinya. Beberapa orang diantaranya yang cukup melekat adalah Desy Anwar, Ira Kusno, Eva Yunizar, Sandrina Malakiano, Fifi Aleyda Yahya, Chandra Sugarda, Mira Junor, Rosiana Silalahi, Najwa Shihab, Lang Alamanda, Indiarjo Priadi, Arif Suditomo, Adolf Posumah. Mereka kemudian menjadi idola pemirsa tv. (Baksin, 2009:63-65)

b. Narasumber

Jika mendengar narasumber langsung menuturkan kesaksiannya tentang suatu kejadian, khalayak mendapatkan kepuasan tersendiri. Itulah yang menjadi kelebihan televisi. Tapi jika khalayak membaca surat kabar, dia hanya mampu membaca nama dan identitas para narasumber. Namun seperti yang diungkapkan J.B. Wahyudi, dalam menyusun berita elektronik, reporter dituntut memiliki keterampilan dalam mengombinasikan fakta, uraian pendapat, dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumbernya. Hal ini berkaitan dengan sistem penyiaran yang sering digunakan, yakni sistem ROSS (lebih detailnya akan dijelaskan pada bab berikutnya). Dalam sistem ROSS penampilan dan data dari narasumber mempunyai kedudukan berbeda-beda. Penyusunan kembali berita televisi harus dilakukan dengan hati-hati. Kombinasi antara fakta dan uraian serta pendapat dari narasumber harus disusun sedemikian rupa sehingga penonton tidak

cepat bosan mendengar berita televisi yang disajikan yang umumnya bersifat instan (meminjam istilah Ruedi Hofmann).

Berkaitan dengan penyampaian berita seorang reporter televisi harus mampu mengambil *angle* (sudut pengambilan) materi berita secara variatif. Bisa jadi dalam sebuah berita penyusunannya mendahulukan pendapat narasumber yang langsung diuraikan oleh reporternya. Tapi pada kesempatan lain mungkin sebaliknya, uraian reporter didahulukan untuk kemudian disusul pendapat narasumber. Menyusun bahan berita inilah yang menjadi tuntutan seorang reporter televisi.

Selain itu *news editor* juga harus lihai mengikuti kemauan reporter. Bisa jadi reporter menginginkan *angle* tertentu dari berita yang dibuat tapi editor kurang jeli menangkapnya. Akan tetapi, karena berita tv umumnya *straight news* maka dengan durasi hanya satu menit proses pembuatan dan editing gambarnya tidak terlalu rumit. Yang penting *angle* gambar dan beritanya.

Dalam kaitan dengan proses editing berita ini, Onong Uchyana Effendy memberikan istilah naskah kamera. Menurutnya bagi penulis naskah kamera bukan hanya faktor- faktor yang menyangkut *what* dan *how* yang harus dipahami, tetapi juga jawaban terhadap pertanyaan *why* (mengapa) itu yang harus dilakukan dan mengapa begitu yang harus dilakukannya. (Baksin, 2009:65-66)

c. Bahasa

Setiap orang tidak wajib mempelajari aturan-aturan suatu bahasa dengan detail. Namun untuk hal-hal tertentu setiap orang harus mampu menjadikan bahasa yang dipakai komunitasnya sebagai alat komunikasi. Tata bahasa merupakan aturan-aturan yang dipakai untuk mendukung keabsahan suatu bahasa sebagai alat komunikasi resmi. Aturan tersebut mengatur setiap penutur agar dia berbahasa secara baik dan benar sehingga komunikasi berjalan secara lebih efektif dan efisien. (Baksin, 2009:65)

2.2.6. Regulasi Media Penyiaran

a. Era Reformasi

Era reformasi sebagai pertanda berakhirnya era Orde Baru, menjadi awal dimulainya juga era baru pada industry penyiaran di Indonesia. Sebagai dampak perkembangan teknologi yang menjadi acuan utama, maka tidak dapat dimungkiri bahwa khalayak di seluruh Indonesia menginginkan adanya perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik pada wajah industri penyiaran di Indonesia.

Beberapa kali usaha tersebut dilakukan pada era Presiden Habibie, Abdur Rahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, dan akhirnya lahirnya undang-undang No 32. Tahun 2002 sebagai pengganti UU No. 24 Tahun 1997. Proses disahkannya Undang-undang penyiaran ini memang terjadi pada era pemerintahan presiden Megawati. Namun prosesnya berlangsung tersendat dan berlangsung cukup lama semenjak pemerintahan sebelum era presiden Megawati.

Dewan Perwakilan Rakyat RI bersama pemerintah yang diwakili oleh kementerian negara komunikasi dan informasi, melakukan serangkaian pengumpulan pendapat dari berbagai unsur masyarakat, lembaga sosial, serta industri penyiaran. Tujuannya ialah untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya masukan agar dihasilkan undang-undang yang dapat diterima oleh seluruh kalangan, serta menghasilkan kebijakan yang mengajukan industri penyiaran di Indonesia kearah yang lebih baik.

Pengaturan yang dilakukan dalam UU No. 32 / 2002 tersebut diantaranya : adanya satu lembaga independen, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang mempunyai tugas utama mengendalikan isi (Konten) penyiaran. Regulasi lain dalam Undang-undang tersebut adalah izin siaran yang harus dimiliki oleh setiap lembaga penyiaran yang menyangkut juga penggunaan kanal (*Assignment* / pemberian hak untuk menggunakan) tertentu, satu larangan pemusatan kepemilikan beberapa media masa yang dituangkan dalam beberapa pasal. Satu kelompok pasal misalnya tentang keberadaan lembaga KPI, yaitu dari pasal 7 sampai pasal 12.

Inti dari 6 pasal tersebut adalah bahwa lembaga independen yang bernama KPI tersebut beranggotakan sembilan orang, serta melalui *fit and proper test* yang dilakukan oleh DPR. Lembaga ini dimaksudkan berfungsi sebagai lembaga pengadil yang bebas dari intervensi siapapun dalam mengatur karakteristik isi program (konten) yang disiarkan oleh setiap lembaga penyiaran.

Selanjutnya, dalam pasal 33 ayat 1 menyatakan, bahwa sebelum satu lembaga penyiaran melakukan kegiatan penyiarannya, diwajibkan memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran dari pemerintah. (Djamal, Hidajanto dan Fachruddin, Andi, 2011: 242)

b. Model Regulasi Penyiaran

Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam mengatur sistem penyiaran yang tertib dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku masih belum dapat terwujud. Hal ini dapat terlihat dari content program maupun berita yang ditayangkannya sangat tidak sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati bersama. Media televisi era Reformasi hampir mirip dengan media cetak pada era penghujung Orde Lama menuju era Orde Baru. Kondisi ini antara lain: (1) konglomerasi media televisi yang sangat kuat menjalankan bisnisnya sebagai inti konglomerasi; (2) konglomerasi media televisi yang menjalankan bisnis utama sedangkan pendampingnya bisnis penyiaran televisi; (3) konglomerasi televisi yang memiliki core bisnis lain dan menjadikan media televisi sebagai alat politik.

Kondisi demikian sangat jelas dalam performance program yang disiarkannya. Salah satu contoh keadaan yang disebutkan di atas ialah MNC. MNC Group menjalankan bisnis penyiaran sebagai kapitalis liberal yang sangat menjiwai keinginan market. Konglomerasi yang lain yaitu, PARA Group (finance), Emtec Group (IT), dan *Indofood Group* (food). Mereka menjalankan bisnis penyiaran di balik core bisnisnya yang besar, sehingga produk siarannya juga ditunjang oleh konglomerasinya sendiri yang telah kuat. Contoh konglomerasi yang lain yaitu Media Group dan Bakrie Group, yang merupakan salah satu konglomerat di Indonesia yang memiliki peranan besar pula dalam peta politik di negeri ini, sehingga sua-sana politik akan selalu mewarnai atau mendominasi bisnis penyiaran pada media miliknya, bahkan sebagai sarana saling serang terhadap lawan politiknya.

Melihat kondisi sistem penyiaran di Indonesia saat ini, sebenarnya lebih condong ke manakah model regulasinya, demikian pula bentuk regulasi pada era-era sebelumnya. Hal ini dapat kita telusuri dengan 11 McQuail, Dennis, *Mass Communication Theory* (terjemahan), Jakarta: Airlangga, teori yang diberikan oleh McQuail. Menurut McQuail' terdapat lima model untuk regulasi penyiaran yang umumnya bergantung pada corak pemerintahan yang dijalankan, yaitu:

1. Model otoriter. Tujuan dalam model ini lebih sebagai upaya menjadikan penyiaran sebagai alat negara. Radio dan televisi dikondisikan sedemikian rupa sehingga terarahkan untuk mendukung kebijakan pemerintah serta melestarikan kekuasaan. Ciri khas dalam model ini ialah kuatnya lembaga sensor terutama yang menyangkut keberbedaan. Hal ini dikarenakan keberbedaan dipandang oleh penguasa sebagai sesuatu yang tidak berguna dan cenderung tidak bertanggung jawab karena dianggap subversif. Sebaliknya, konsensus dan standardisasi dilihat sebagai pilihan corak komunikasi massa. Dunia penyiaran selama Orde Baru praktis berada pada model ini.
2. Model komunis. Walau merupakan subkategori dari model otoriter, namun dalam model komunis, penyiaran memiliki semacam tri tunggal fungsi, yaitu propaganda, agitasi, dan organisasi. Aspek lain yang membedakan model ini dari model otoriter ialah dilarangnya kepemilikan swasta, karena media dalam model ini harus dilihat sebagai milik kelas pekerja, serta media merupakan sarana sosialisasi, edukasi, informasi, motivasi, dan mobilisasi.
3. Model Barat-paternalistis. Sistem penyiaran ini banyak diterapkan oleh negara-negara Eropa Barat. Disebut paternalistis, karena sifatnya yang top-down, di mana kebijakan media bukan merupakan apa yang diinginkan audiensi, melainkan lebih sebagai keyakinan dibuat memang dibutuhkan dan diinginkan oleh rakyat. Dalam model ini, penyiaran juga memiliki tugas untuk melekatkan fungsi-fungsi sosial individu atas lingkungan sosialnya.
4. Model Barat liberal. Secara umum, sama dengan model Barat paternalistis, tetapi berbeda hanya dalam fungsi media komersialnya. Di samping sebagai penyedia informasi dan hiburan, media juga memiliki fungsi mengembangkan hubungan yang penting di antara aspek-aspek lain yang mendukung independensi ekonomi dan keuangan.
5. Model demokrasi partisipan. Model ini dikembangkan oleh mereka yang memercayai prinsip powerful medium, dan dalam beberapa hal terinspirasi oleh mazhab kritis." Yang termasuk dalam model ini ialah berbagai media penyiaran alternatif. Sifat komunikasi dalam model demokrasi partisipan ini ialah dua arah.

Secara fundamental, regulasi penyiaran harus mengandung substansi:

- Penentuan sistem, yang mengatur tentang bagaimana dan siapa yang berhak mendapatkan lisensi penyiaran
- Memupuk rasa nasionalisme. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa radio dan televisi memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kebudayaan sekaligus sebagai agen pembangunan bangsa, bahkan ketika suatu bangsa tengah dilanda krisis sekalipun.
- Secara ekonomis, melindungi instansi media domestik dari kekuatan asing.
- Dalam semangat di atas, mencegah konsentrasi yang membatasi kepemilikan silang. Berkaitan dengan hal ini, di Uni Eropa terdapat komisi khusus yang mengatur tata laksana merger dan menjadi pengawas kuota media.
- Sebagai *regulation of fairness* yang membuat prinsip objektivitas, impersialitas, dan akuntabilitas. Prinsip ini diperlukan selain untuk membangun media yang sehat juga untuk menjaga keseimbangan hubungan antara pengelola penyiaran, pemerintah, dan audiensi.
- Pengaturan tata aliran keuangan dari sumber yang berbeda. Dana komersial, misalnya harus dibatasi guna melindungi konsumen dari iklan yang berlebihan, paling tidak dari bentuk promosi tertentu dan untuk mencegah pengiklanan yang berlebihan di suatu acara.

Dalam literatur ilmu politik dikenal dua macam model relasi kekuasaan eksekutif-legislatif, yaitu sistem parlementer dan presidensial. Sistem presidensial memastikan adanya pemisahan kekuasaan eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Dalam presidensial, tidak ada individu yang merangkap antartugas eksekutif dan legislatif. Artinya, ketiga lembaga ini masing-masing memiliki ruang dan fungsi untuk mengontrol dalam apa yang disebut mekanisme *checks and balances*. Secara teoritis, fungsi ini sangat penting agar tidak ada kekuasaan yang terkonsentrasi di satu tangan.

Varian lain, yaitu sistem parlementer di mana terdapat saling ketergantungan dan pembagian kekuasaan antara lembaga eksekutif dan legislatif. Dalam hal ini, kabinet sebagai bagian penting dari lembaga eksekutif diharapkan mencerminkan kekuatan politik dalam badan legislatif. Konsekuensi logis dari sistem parlementer ialah bahwa hidup matinya kabinet tergantung pada dukungan legislatif. Tetapi, tingkat ketergantungan ini berbeda antara suatu negara dan negara lainnya.

Dalam konteks penyiaran, terjadi dinamika kekuasaan yang cukup menarik antara legislatif dan eksekutif. Dari kedua unsur representasi ini, kekuatan *state* yang pada era sebelum reformasi merupakan suatu kekuasaan yang solid bahkan monolitik, berubah menjadi kekuasaan yang terbagikan proporsional kepada masing-masing pihak, legislatif dan eksekutif. Dalam banyak titik di seputar penyusunan UU No. 32/2002 tentang Penyiaran, terjadi pergesekan kekuatan yang bermuara pada upaya mempertahankan kekuasaan, atau paling tidak meraih sebanyak mungkin kekuasaan melalui momentum regulasi penyiaran dimaksud. (Djamal, Hidajanto dan Fachruddin, Andi, 2011: 243-247)

c. Kode Etik Jurnalistik

Kebebasan untuk mengeluarkan pikiran, pendapat ide, gagasan, hasrat kepada masyarakat di dalam media massa cetak, media massa elektronik radio penyiaran dan televisi *broadcasting* harus dapat disesuaikan dengan beberapa kaidah kode etik jurnalistik. Ada beberapa etika kode etik jurnalistik yang bisa dijadikan referensi dalam menjalani profesional jurnalis dengan perangkat etika jurnalistik, anatara lain adalah AJI (Aliansi Jurnalis Independen), Kode Etik Persatuan Wartawan Indonesia.

(PWI) dan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) pada Agustus 1999 dan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers serta Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesisebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan public dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Wartawan Indonesia Menetapkan Menaati Kode Etik Jurnalistik.

Kode etik Jurnalistik ditetapkan Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang pengesahan surat keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers.

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsiran:

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penafsiran:

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. Menghormati hak privasi;
- c. Tidak menyuap, disuap;
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya

d.Undang-Undang RI No. 40 Tahun 1999 tentang Pers

Pasal 10

Perusahaan pers memberikan kesejahteraan kepada wartawan dan karyawan pers dalam bentuk kepemilikan saham dan atau pembagian laba bersih serta bentuk kesejahteraan lainnya; serta

Pasal 13

Perusahaan pers dilarang memuat iklan: yang berakibat merendahkan martabat suatu agama dan atau bertentangan dengan rasa kesusilaan masyarakat (ayat a); minuman keras, narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (ayat b); dan peragaan wujud rokok dan atau penggunaan rokok (ayat c).

Pasal 12

Perusahaan pers wajib mengumumkan nama, alamat dan penanggung jawab secara terbuka melalui media yang bersangkutan; khusus untuk penerbitan pers ditambah nama dan alamat percetakan.

BAB VIII (Ketentuan Pidana)

Pasal 18 Ayat 1

Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja menghalangi pelaksanaan ketentuan Pasal 4 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah). melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau

Ayat 2

Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2), serta Pasal 13 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

e.P3SPS Tentang Program Siaran Jurnalistik

SPS Pasal 40: Program siaran jurnalistik wajib memperhatikan prinsip-prinsip jurnalistik sebagai berikut:

- a. Akurat, adil, berimbang, tidak berpihak, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur kekerasan, dan tidak mempertentangkan suku, agaman, ras, dan antargolongan;
- b. Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan/ atau cabul;
- c. Menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/ atau menyiarkan program siaran jurnalistik dan tidak melakukan penghakiman; dan
- d. Melakukan ralat atas informasi yang tidak akurat dengan cara:

- a) Disiarkan segera dalam program lain berikutnya dalam jangka waktu kurang dari 24 jam setelah diketahui terhadap kekeliruan, kesalahan, dan/ atau terjadi sanggahan atas berita atau isi siaran;
- b) Mendapatkan perlakuan utama dan setara; dan mengulang menyiarkan ralat tersebut pada kesempatan pertama dalam program yang sama.

Program siaran jurnalistik yang melakukan penggambaran kembali suatu peristiwa wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Menyertakan penjelasan yang eksplisit bahwa apa yang disajikan tersebut adalah reka ulang dengan menampilkan keterangan tertulis dan/atau pernyataan verbal di awal dan diakhir siaran;
- b. Dilarang melakukan perubahan atau penyimpangan terhadap fakta atau informasi yang dapat merugikan pihak yang terlibat; Menyebutkan sumber yang dijadikan rujukan atas reka ulang peristiwa tersebut; dan
- c. Tidak menyajikan reka ulang yang memperlihatkan secara terperinci cara dan langkah kejahatan serta cara-cara pembuatan alat kejahatan atau langkah-langkah operasional aksi kejahatan.

Pasal 42

- 1) Pemanfaatan gambar dokumentasi peristiwa tertentu wajib mencantumkan tanggal dan lokasi peristiwa.
- 2) Peristiwa tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatas meliputi: kerusuhan, bencana, dan/atau bentrokan.

Pasal 43

Program siaran muatan kekerasan dan/atau kejahatan dalam program siaran jurnalistik wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak menampilkan gambaran eksplisit dan terperinci tentang cara membuat dan mengaktifkan bahan peledak;

- b. Tidak menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian terhadap tersangka tindak kejahatan;
- c. Tidak menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian;
- d. Tidak memberikan secara terperinci reka ulang kejahatan meskipun bersumber dari pejabat kepolisian yang berwenang dan/atau fakta pengadilan;
- e. Tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan dan atau kejahatan seksual.
- f. Menyamakan gambar wajah dan identitas korban kejahatan seksual dan keluarganya, serta orang yang diduga pelaku kejahatan seksual dan keluarganya;
- g. Menyamakan gambar wajah dan identitas pelaku, korban, keluarga pelaku kejahatan yang pelaku maupun korbannya adalah anak dibawah umur;
- h. Tidak menayangkan secara eksplisi dan terperinci adegan dan/atau reka ulang bunuh diri serta menyamakan identitas pelaku; dan
- i. Tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang.

Pasal 44

Program siaran jurnalistik wajib menyamakan gambar dan identitas orang yang diduga pekerja seks komersial, orang dengan HIV/AIDS, dan pasien dalam kondisi mengenaskan.

Pasal 45

Program siaran jurnalistik tentang peliputan terorisme wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- 1) Menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi secara lengkap dan benar;
- 2) Tidak melakukan labelisasi berdasarkan suku, agama, ras, dan/atau antargolongan terhadap pelaku, kerabat, dan/atau kelompok yang diduga terlibat; dan
- 3) Tidak membuka dan/atau mendramatisir identitas kerabat pelaku yang diduga terlibat.

Pasal 46

Program siaran langsung atau siaran tidak langsung pada sidang pengadilan wajib mengikuti ketentuan penggolongan program siaran yang ditetapkan dalam peraturan ini.

Pasal 47

Program siaran jurnalistik yang bermuatan wawancara yang dilakukan dengan tersangka, terdakwa, dan/atau terpidana dalam kasus hukum dilarang:

- a. Menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
- b. Menyebarkan pola dan teknik kejahatan yang dilakukan secara terperinci

Pasal 48

Peliputan pelaksanaan eksekusi hukuman mati dilarang disiarkan

2.2.7. Reporter

Reporter adalah salah satu jenis jabatanewartawanan yang bertugas melakukan peliputan berita (*news gathering*) di lapangan dan melaporkannya kepada publik, baik dalam bentuk tulisan untuk media cetak atau dalam situs berita di internet, ataupun secara lisan, bila melaporkannya disampaikan melalui media elektronik televisi atau radio. Hasil kerja reporter, baik merupakan naskah tulisan ataupun lisan, umumnya harus melalui penyuntingan redaktur atau produser berita sebelum bisa disiarkan kepada publik. Istilah reporter sering disalahartikan dengan wartawan dan jurnalis. Wartawan adalah sejenis jurnalis yang mengadakan riset dan menampilkan informasi dalam jenis media massa tertentu.

Reporter harus mampu melihat segala kemungkinan suatu peristiwa menjadi berita, jadi seorang reporter harus mempunyai kemampuan untuk mengenal informasi yang bisa menarik perhatian pembaca, serta kemampuan mengenal hal yang relatif penting dari sejumlah fakta yang menyangkut masalah yang sama. Rasa ingin tahu seorang reporter adalah senjata yang harus selalu diasah, karena pada dasarnya keingintahuan menimbulkan sebuah kreatifitas, dan kreatifitas akan menghasilkan imajinasi, ketekunan, serta semangat. Biasanya reporter yang memiliki sifat

tersebut, tidak akan menunggu sampai ada penugasan namun akan mengembangkan gagasannya sendiri (Wahyudi, 1994).

Ada 6 hal yang menjadi bekal kerja reporter antara lain :

1. Observasi, yaitu pengamatan atau observasi memungkinkan seorang reporter melihat perbedaan, menemukan nuansa, mencium pertentangan antara berita yang biasa saja dengan berita yang baik.
2. Pendekatan yang sesuai, yaitu seorang reporter harus mengembangkan beragam kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai lapisan masyarakat, baik vertikal maupun horizontal, baik menghadapi gelandangan sampai pejabat tinggi.
3. Kecepatan, yaitu seorang reporter harus mampu bekerja efisien pada kecepatan tinggi, yang tidak akan patah semangat dibawah tekanan, antara lain tekanan waktu.
4. Kecerdikan, yaitu reporter yang berhasil adalah mereka yang dikaruniai kecerdikannya, dan bisa memanfaatkannya. Ia harus berusaha keras mendapatkan gagasan-gagasan yang orisinal dalam mengumpulkan berita.
5. Teguh pada janji, yaitu reporter harus berhati-hati membuat janji, terutama dengan sumber berita. Ingkar janji akan mengancam kelanjutan hubungan dengan narasumber.
6. Berkas catatan, yaitu berkas-berkas perpustakaan mengenai guntingan berita dan referensi lainnya adalah alat yang penting dalam menyiapkan tugas dan mendapatkan latar belakang sebelum mencari berita.

a. Tugas Reporter

Dalam pekerjaannya menurut (Morissan, 2008), reporter mempunyai beberapa tugas sebagai berikut :

1. Meliput setiap peristiwa yang terjadi untuk bahan berita.
2. Penyusun Peristiwa yang sudah diliput akan disusun menjadi suatu berita yang menarik untuk publik.
3. Penyebar Informasi Berita yang telah disusun akan disampaikan kepada publik, berita itu akan menjadi informasi untuk mereka.

b. Stand Up Reporter

Dalam menyajikan sebuah berita, terkadang seorang reporter diharuskan melakukan *stand up* untuk melaporkan suatu kejadian atau kondisi obyek berita langsung dari tempat. *Stand up* bagi reporter dimungkinkan karena adanya system ROSS yang berlaku dalam dunia jurnalistik televisi :

1) Reporter On the Spot and on the Screen.

Seorang reporter berada di lokasi kejadian dan ketika ditayangkan tampak di layar televisi.

2) Reporter On the Spot but off the Screen

Reporter berada di lokasi kejadian tapi tidak ditampilkan di layar televisi ketika berita ditayangkan.

3) Reporter off the Spot and on the Screen

Reporter tidak berada di lapangan tapi ketika berita disiarkan maka dia muncul di layar televisi dengan menggunakan teknik *blue screen*.

4) Reporter Off the Spot and off the Screen

Reporter tidak berada di lokasi kejadian dan juga tidak muncul di layar televisi (Hartoko, 1999).

Stand up reporter tidak dilakukan dengan tujuan untuk membuat seorang reporter terkenal. Ketika reporter mempersiapkan suatu paket berita, maka reporter akan dihadapkan pada keputusan perlu tidaknya melakukan *stand up* pada suatu reportase di depan kamera. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa reporter perlu melakukan *stand up*:

1) Menunjukkan Lokasi

Penampilan reporter di depan kamera menunjukkan bahwa reportase tersebut benar-benar berada di lokasi kejadian. Penonton lalu mengetahui bahwa informasi yang disampaikan berasal dari reporter yang langsung berada di tempat kejadian dan langsung menyaksikan peristiwa yang tengah berlangsung.

2) Pendalaman Berita

Jika seorang reporter mempunyai informasi yang mendalam dan detail tentang suatu berita, maka *stand up* merupakan cara yang bagus untuk menjelaskan informasi tersebut dengan kata-kata. Jadi *stand up* dapat digunakan untuk membantu mengilustrasikan berita yang kekurangan gambar.

3) Keseimbangan Berita.

Stand up dapat digunakan untuk membuat keseimbangan berita. Apabila seseorang menolak untuk diwawancarai, maka reporter bisa menyampaikan hal tersebut kepada penonton melalui *stand up*. Kenyataan bahwa seseorang menolak memberikan komentar memberikan kesan kepada penonton bahwa narasumber tersebut tengah menyembunyikan sesuatu.

4) Menunjukkan Cara

Stand up merupakan cara yang sangat efektif dalam membantu reporter TV menunjukkan kepada penonton mengenai cara kerja atau proses kerja suatu alat.

5) Sebagai Penyambung

Stand up berfungsi untuk menghubungkan dua peristiwa yang berada di dua lokasi yang berbeda. Perbedaan lokasi perlu dijematani agar penonton tidak merasa tersentak dengan perbedaan suasana yang kontras antara dua lokasi tersebut (Morissan, 2008).

c. Tujuan dan Jenis Wawancara

Dalam mengumpulkan data di lapangan, reporter mencari dan mengumpulkan fakta melalui pengamatan/observasi, wawancara atau melakukan riset dokumentasi. Berikut ini adalah tujuan wawancara :

1. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pernyataan/statement dari pihak yang bersangkutan dalam fakta yang diliput. Disamping itu untuk memperoleh keakuratan data dari berbagai pihak yang menjadi bagian dari obyek peliputan berita.
2. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan keterangan langsung dari sumber berita atau keterangan aktual dari pelaku atau saksi kejadian/peristiwa itu.

Untuk mencapai tujuan dan maksud tersebut, wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1) Information Interview

Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan/info mengenai suatu peristiwa.

2) Feature Interview

Wawancara dimaksudkan untuk mengorek kehidupan seseorang.

3) Opini Interview

Wawancara untuk mendapatkan pendapat/opini satu atau lebih sumber berita.

2.2.8. Berita

Dalam pengertian umum, berita berarti kabar yakni pemberitahuan oleh seseorang kepada orang lain mengenai sesuatu hal atau kejadian. Pers barat mengartikan *news* sebagai akronim dari *North, East, West, dan South* yang diartikan sebagai laporan dari mana-mana dan berbagai tempat di seluruh dunia. Berita berasal dari bahasa sansekerta *vrit* yang dalam bahasa inggris *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Ada juga yang menyebutnya dengan *vritla* artinya kejadian atau yang terjadi. *Vritta* dalam bahasa indonesia kemudian menjadi berita atau warta.

Berita adalah informasi hangat dan aktual yang disajikan kepada umum mengenai apa yang sedang terjadi, tentang apa yang harus dipikirkan dan bagaimana bertindak. Ini berarti, berita

adalah laporan kejadian yang tepat pada waktunya, ringkas, cermat, dan kejadian nyata itu sendiri (Bajuri, 2010:73).

Redaktur surat kabar New York Times, Turner Catledge mendefinisikan berita adalah segala sesuatu yang tidak anda ketahui pada hari kemarin. Sedangkan menurut Robert Tycell, berita ialah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi (*effect*) orang banyak. Menurut Morissan, berita merupakan informasi yang tergolong penting dan mempunyai sifat menarik bagi khalayak *audien* (Morissan 2008: 8).

Berita merupakan sajian utama sebagian besar media massa. Mencari dan menyusun berita lalu menyiarkannya lewat media, merupakan tugas pokok jurnalis/reporter/wartawan. Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita, bahkan menurut Earl English dan Clarence Hach berita sulit di definisikan, sebab mencakup banyak factor variable. Definisi berita dapat terbagi menjadi beberapa pengertian seperti berikut :

- a. Laporan tercepat dari suatu peristiwa/kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.
- b. Fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.
- c. Berita adalah uraian tentang peristiwa fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan yang sudah disajikan melalui media massa periodic.

a. Nilai Berita

Jurnalistik televisi tidak hanya menyuguhkan hal-hal sekedar berita saja melainkan harus mempunyai nilai-nilai berita sebagai berikut:

1. *Timeless* (kebaruan berita) yaitu sebuah kejadian dilihat mempunyai nilai kebaruan peristiwa maupun pernyataan yang benar-benar baru terjadi. Sesuatu yang sudah basi atau kadaluarsa tidak menarik lagi untuk diberitakan sebab nilai jurnalistiknya berkurang, bahkan hilang.

2. *Impact* (dampak berita) yaitu suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak atau kejadian yang dijumlahkan dalam angka menarik untuk masyarakat baik negatif maupun positif.
3. *Prominence* (ketenaran), yaitu suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga, menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal orang banyak.
4. *Proximity* (kedekatan), suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional.
5. *Conflict* (pertentangan), yaitu suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga.
6. *The Unusual* (luar biasa), yaitu sebuah peristiwa yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari
7. *The Currency*, yaitu suatu kejadian yang sedang menjadi perbincangan orang banyak.
(Armin. Husen, 2017: 34)

b. Jenis Berita Televisi

Dalam sebuah program berita terdapat beberapa macam corak penyajian berita. Berita-berita tersebut dibagi menjadi empat jenis berita televisi, yaitu :

1. Warta Berita (*Straight newscast*) Jenis berita yang merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat (aktual).
2. Pandangan Mata (*On the spot telecast*) Jenis berita yang merupakan siaran langsung dari tempat terjadinya peristiwa.
3. Wawancara Udara (*interview on the air*) Jenis berita dengan cara memperoleh informasi melalui wawancara yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*).
4. Komentar (*Commentary*)

Jenis berita yang berupa uraian yang bersifat analisis dengan titik tolak suatu fakta yang telah disiarkan sebelumnya pada program *straight newscast* (Baksin, 2009:92)

Selain empat jenis berita tersebut, juga terdapat pendapat lain yang membagi berita berdasarkan pada jenis peristiwa dan cara-cara penggalan data:

- i. *Hard news* (berita berat) Berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi.
- ii. *Soft news* (berita ringan) Sering juga disebut Feature yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya.
- iii. *Investigative news* (laporan penyelidikan) Jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak diperoleh dipermukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan sehingga penyajian beritanya membutuhkan waktu lama dan tentu akan menghabiskan energi reporter.

c. Sumber Berita

Sumber berita harus layak dipercaya dan menyebutkan nama narasumber tersebut. Sumber-sumber yang tidak disebutkan identitasnya merupakan isu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Karena itu dalam mendapatkan sumber berita sebagai sumber informasi yang dikutip atau sebagai bahan penulisan berita harus jelas, karena hal itu bisa berdampak negatif serta menurunnya kepercayaan pemirsa televisi terhadap kredibilitas lembaga tersebut. Sedikitnya ada empat sumber berita yang biasa digunakan, yaitu :

1. Peristiwa atau kejadian. Reporter melakukan observasi langsung terhadap fakta-fakta yang ada dilapangan. Ia melihat dan mendengarkan apa yang terjadi, kemudian mencatatnya.
2. Proses wawancara guna mendapatkan informasi berita sebagai berita. Bertanya kepada narasumber yang terkait atau relevan dengan informasinya.
3. Pencarian atau penelitian dokumen guna menggali dokumen-dokumen yang dianggap menyimpan informasi penting. Banyak peristiwa yang tidak dapat diungkap berdasarkan fakta-fakta terbuka dan pernyataan narasumber.
4. Keempat partisipasi dalam peristiwa, meskipun bertindak sebagai mediator adakalanya reporter juga terlibat dalam penciptaan berita, seperti saat konferensi pers,

wartawan mengajukan pertanyaan dan dalam pertanyaan itu mengandung informasi yang mungkin berharga bagi wartawan lainnya juga bagi narasumbernya.

Selain empat sumber berita diatas, terdapat beberapa sumber lain yang dijadikan informasi, yaitu :

1. Nara sumber (pejabat, pakar, saksi mata, dan lain-lain) yang relevan.
2. Catatan harian redaksi.
3. Files/kliping dan kepustakaan.
4. Radio darurat (ORARI, kepolisian, dan lain-lain).
5. Politikus (anggota DPR, pimpinan partai).
6. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
7. Pihak oposisi.
8. Siaran langsung (reportase) radio dan televisi.
9. Pengumuman pemerintah.
10. *Press release* (humas suatu lembaga).
11. Koresponden.
12. Kantor berita (cetak dan audiovisual).
13. Jaringan radio atau televisi (BBC,CNN,NHK, ABC,NBC, dan lainlain).
14. Media massa periodik lain dengan menyebutkan sumbernya.
15. Tokoh masyarakat atau public figur.

d. Penyajian Berita

1. Teknik Penyajian Berita

Teknik penyajian berita untuk televisi lebih bervariasi karena televisi mengandung unsur audio visual. Maka penyajiannya adalah berikut ini :

1) Dibaca oleh Penyiar Berita

Dalam hal ini naskah dibuat oleh redaksi berita, sedangkan penyiar tinggal membacanya.

2) Voice Over

Naskah dibuat oleh redaksi atau reporter, dan dibacakan oleh siapa saja, asal memiliki volume suara standar dengan merekam suaranya terlebih dahulu secara sinkron dengan visual yang ada.

3) Sistem ROSS

Sistem ROSS adalah teknik penyajian berita dimana reporter atau redaktur secara aktif mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah berita, dan menyajikan sendiri item berita tersebut dengan cara merekam suaranya terlebih dulu kedalam visual yang tersedia secara sinkron. Pada waktu penyajian redaktur muncul di layar televisi. *Reporter Off The Spot and Off The Screen*. Reporter dalam hal ini bertindak sebagai redaktur mencari referensi melalui jasa telekomunikasi dan referensi yang ada, dan saat menyajikan redaktur tidak muncul di layar televisi (J.B. Wahyudi, 1994 : 38).

2. Format Penyajian Berita

Suatu berita dapat disajikan dalam beberapa bentuk, yaitu :

a. *Reader* (RDR)

Format berita singkat yang disampaikan presenter tanpa didukung gambar (video). Biasanya digunakan untuk melaporkan peristiwa yang penting dan mendadak yang belum ada videonya.

b. *Voice Over* (VO)

Format berita dengan video yang keseluruhan narasinya mulai dari intro hingga kalimat terakhir dibacakan oleh presenter. Presenter tampil didepan kamera (*on cam*), setelah itu muncul gambar berita, namun suara presenter tetap terdengar mengiringi gambar. VO biasanya diakhiri dengan *Tag* (*on cam presenter*) mengenai perspektif atau latar belakang berita tersebut.

c. *Sound On Tape (SOT)*

Format berita ini terdiri dari *lead-in* dan SOT narasumber. Dalam *lead-in* presenter menjelaskan nama sumber dan informasi singkat SOTnya, namun tidak boleh sama persis (*parroting*) dengan SOT-nya.

d. *Voice Over-Sot (VO-SOT)*

Merupakan gabungan antara format VO dan SOT yang mana VO mengenai peristiwa atau isu yang relevan atau ada kaitannya dengan apa yang diungkapkan dalam SOT. Sedangkan SOT adalah bagian pernyataan narasumber yang penting atau spesifik berkaitan dengan peristiwa atau isu bersangkutan.

e. Paket (*package / pkg*)

Format berita yang bersifat komprehensif dengan intro dibacakan presenter, sedangkan naskah paket dibacakan atau dinarasikan sendiri oleh reporter atau pengisi suara (*dubber*).

f. Laporan Langsung (*live event*)

Siaran langsung mengenai suatu peristiwa penting yang sudah terjadwal. Peristiwa tersebut disajikan secara utuh dan dilengkapi dengan narasumber di studio untuk memberikan perspektif tentang kejadian tersebut.

g. *Breaking News*

Berita yang sangat penting dan harus segera disiarkan, bila memungkinkan bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut. *Breaking news* merupakan berita tidak terjadwal karena dapat terjadi kapan saja / sewaktu-waktu.

h. Laporan Khusus

Berita dengan format paket, lengkap dengan narasi dan soundbite dan sejumlah narasumber. Biasanya merupakan laporan panjang yang komprehensif mengenai berbagai peristiwa atau isu dengan durasi maksimal enam menit (Morissan, 2008).

e. Menulis Berita

1. Naskah berita

Menulis naskah berita adalah suatu pekerjaan utama seorang reporter televisi. Naskah berita televisi sering disebut dengan istilah narasi berita, naskah, atau skrip berita. Bagi sebagian reporter televisi menulis naskah untuk televisi merupakan tantangan terbesar khususnya bagi mereka yang belum berpengalaman. Menulis berita pada dasarnya adalah proses merangkum dan memilih sejumlah fakta terpenting yang akan membantu reporter atau penulis naskah untuk mengungkapkan atau menceritakan suatu peristiwa (Morissan, 2008:53).

2. Menulis Dengan Unsur 5W + 1H

Dalam penulisan berita unsur-unsur 5 W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*) masih tetap harus melekat dalam setiap penulisan berita. Tujuannya agar penyajian suatu informasi menjadi lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pembaca atau pemirsa televisi.

3. Menulis Intro Berita

Intro atau *lead* merupakan bagian terpenting dari suatu berita. Berita televisi selalu dimulai dengan intro (*lead*) yang dibacakan oleh *news reader* di studio. Intro merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting dari suatu berita dengan latar belakang dan konteks yang diperlukan intro sebisa mungkin harus mengandung hampir seluruh

terpenting suatu berita yang mencakup 5W, yaitu *what, where, when why, dan who*, sedangkan badan berita berfungsi untuk menguraikan unsur *how* yang belum dijelaskan pada intro. Jadi, intro adalah tulang punggung dari suatu berita.

Dengan demikian fungsi utama intro adalah untuk menjual berita tersebut kepada pemirsa. Intro harus disusun sedemikian rupa sehingga bisa membuat penonton merasa perlu mengikuti beritanya sampai akhirnya tetap objektif, tidak sensasional atau berlebihan. Intro adalah hal pertama yang harus ditulis reporter dan bukan sebaliknya. Intro haruslah sesuatu yang sangat kuat dan mampu menarik perhatian penonton (Morissan, 2008:161).

4. Menulis Badan Berita

Setelah menulis intro, maka pekerjaan selanjutnya adalah menulis badan berita atau narasi. Ketika menulis badan berita, maka struktur penceritaan berita tidak boleh meloncat-loncat atau bolak-balik, Setiap perkembangan fakta atau informasi harus diselesaikan sesuai alurnya baru setelah itu pindah ke perkembangan berikutnya. Narasi harus diselaraskan dengan gambar agar tidak membingungkan pemirsa, karena itu sebelum menulis naskah berita lihat dahulu videonya. Tentukan *sounbite/SOT* dan gambar yang akan digunakan termasuk juga *natsound*-nya, setelah itu menulislah berdasarkan video itu. Dalam menyusun narasi, maka visual yang dimiliki sering menentukan awal cerita. Biasanya gambar paling kuat dan menarik ditempatkan diawal guna menggaet pemirsa langsung ke cerita tersebut dan kalimat awal narasi harus kuat dan menggigit, Fungsi narasi dalam berita televisi bukan untuk menceritakan gambar, tetapi untuk melengkapi atau mendukung gambar, karena itu narasi tidak perlu panjang. Jika gambar sangat jelas menunjukkan fakta dan maknanya, maka tidak perlu lagi diceritakan.

5. Menulis Penutup (*Ending*)

Segera akhiri naskah berita apabila tidak ada lagi fakta atau info yang relevan atau signifikan yang perlu diceritakan. Walaupun terletak pada bagian akhir, namun reporter tidak boleh mengabaikan bagian penutupan (*ending*). Setiap kali menulis narasi,

khususnya ketika membuat paket berita maka penutupannya harus ditulis dengan baik, tajam, tegas, dan kuat. Jangan mengakhiri berita dengan kesimpulan, apalagi saran atau imbauan dari reporter itu sendiri, biarkan pemirsa mengambil kesimpulan sendiri. Dalam membuat ending ini, maka reporter harus mengacu kembali pada intro atau lead yang sudah lebih dahulu dibuat. Jadi, penutupan harus terkait dengan awal cerita dan tetap pada benang merahnya (Morissan, 2008:164).

6. Teknik Penulisan Naskah Berita Televisi

Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam menulis berita televisi adalah sebagai berikut :

- f. Alur informasi, alur sebuah berita akan menghantar ke dalam *sound bite* atau suara orisinal, hendaknya di buat meluncur sehingga berkaitan dengan naskah yang di tulis.
- g. *State and Explain*, yaitu pernyataan atau penjelasan. Artinya penulisan harus menjelaskan pernyataan agar memudahkan pemirsa untuk mengingat informasi yang mereka peroleh.
- h. Durasi shot gambar, pendeknya shot gambar akan menyebabkan cepatnya pergantian antara satu shot gambar ke shot gambar yang lain, hal ini menyebabkan pemirsa kebingungan dalam menerima informasi.
- i. Jeda atau *pause*, berikan waktu untuk berhenti sesaat di antara kalimat dan berhenti sedikitnya lebih lama untuk perpindahan satu sequen dengan sequen gambar yang lain

7. Formula ABC-SS

Formula untuk menuju *easy listening* tersebut bermacam-macam, namun salah satu yang mudah diingat dan diaplikasikan adalah formula yang diketengahkan oleh Soren H. Munhoff "*Five Star Approach To News Writing*" dengan akronim ABC-SS yaitu sebagai berikut :

1. *Accuracy* (tepat)

Penulisan berita harus tepat sesuai dengan konteks permasalahan. Transkrip hasil wawancara atau pemilihan materi yang harus tepat dengan pokok bahasan.

2. *Bravity* (singkatan)

Dalam penulisan berita media elektronik hendaknya singkat yang mengakumulasi permasalahan.

3. *Clarity* (jelas)

Informasi yang di berikan kepada pemirsa tidak membingungkan dengan cara menghindari penulisan loncatan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain,

4. *Simplicity* (sederhana)

Kesederhanaan dalam penulisan berita perlu di perhatikan karena pemirsa mempunyai latar belakang yang berbeda. Tidak perlu menulis sesuatu yang ilmiah.

5. *Sincerity* (jujur)

Informasi yang di tulis apa adanya dan tidak di buat-buat. Tidak memanipulasi data yang di dapat. Karena hal itu akan berpengaruh pada kredibilitas seorang reporter (Dedy Iskandar Muda, 2005:48). Dalam sebuah naskah berita televisi juga terdapat beberapa istilah seperti berikut :

- VTR/VCR : *Video Tape Recorder* atau *Video Cassette Recorder*.
- VTR/VCR Start : pita video dijalankan atau diputar.
- Sound Up : suara dimunculkan.
- VTW : *Video Type Writer*, alat untuk membuat teks.
- Chargen (CG) : *Character Generator* (sama dengan VTW).
- SI : *Super Imposed*, pemunculan visual yang menumpuk atau melapis pada visual sebelumnya.
- Sound Bite : cuplikan suara pembicara (narasumber).
- VO/ Voice Over : pengisian suara (narasi) pada video.

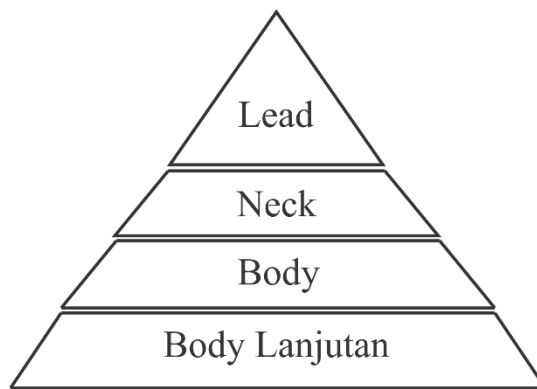
- Cue : tanda atau petunjuk.
- SOT : Sound On Tape adalah suara yang terekam di pita video.
- NATSOT : Natural SOT, original sound.
- ENG : Electronic News Gathering, liputan berita elektronik.
- Duration : masa siar.

f.Struktur Penulisan Naskah Berita

Struktur penulisan naskah berita televisi pada umumnya dapat digolongkan menjadi tiga hal, yaitu struktur berbentuk piramida normal, kronologi dan bentuk piramida terbalik. Berikut beberapa pengertian tentang tiga metode tersebut :

1. Piramida Normal

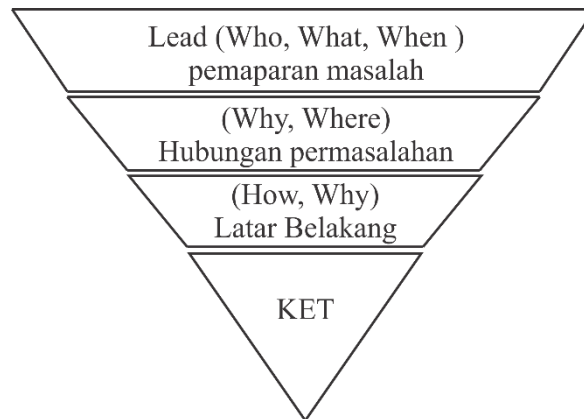
Berita komprehensif juga ada yang mulai dari hal-hal yang ringan teteapi menarik perhatian publik, baru disusul secara piramida hingga ke persoalan yang sangat penting dan inti masalah di bagian akhir tulisan atau naskah. Penulisan naskah liputan gaya piramida normal kebanyakan jenis feature ringan contohnya: kerajinanana tangan, wisata, kuliner dan lain sebagainya (Al-banjary, 2015: 286).



Gambar 01. Piramida Normal

2. Piramida Terbalik

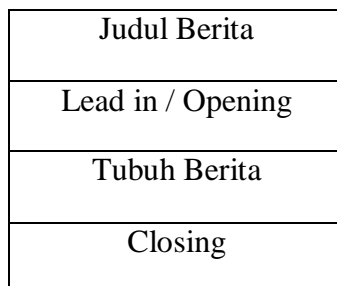
Prinsip ini mengutamakan hal yang paling menarik atau paling penting lebih dahulu ditulis diawal berita, kemudian disusul informasi yang kurang menarik atau kurang penting. Tetapi didalam berita televisi semua informasi adalah penting. Penempatan unsur paling penting atau paling menarik hanyalah pertimbangan agar pemirsa melihat berita yang kita tayangkan. Untuk berita straight news atau berita langsung, seharusnya dipakai prinsip piramjda terbalik, karena pemirsa akan langsung mengetahui inti beritanya dari baris pertama disampaikan (Al-banjary, 2015: 286).



Gambar 02 Struktur Piramida Terbalik

3. Kronologis

Struktur kronologis biasanya dimulai secara runtut dari awal kejadian hingga klimaks maupun kesimpulan. Biasanya disebut liputan khusus yang lebih mendalam, tetapi tingkatnya dibawah peliputan investigasi. Dalam liputan komprehensif, semuanya dianggap penting dari awal hingga akhir (Al-banjary, 2015: 286).



Gambar 03. Struktur Kronologis

2.2.9. Kamera Video

a. Kamera Digital

Sesuai dengan perkembangan zaman maka jenis kamera yang kini sering digunakan adalah kamera digital. Sebenarnya cukup beragam kamera yang sering digunakan di kalangan independen (*Indie*), mulai dari jenis *handycam* hingga kamera digital yang harganya ratusan juta.

Di negara kita beberapa pita video disesuaikan dengan jenis kamera yang banyak dijumpai di masyarakat. Yakni Video 8/Hi (*handycam*), VHS/Super VHS (ada yang amatir dan profesional). *Betacam*, MiniDV, DVCam dan HDCam. Ketiga jenis kamera ini banyak digunakan. Jenis VHS/S-VHS kini sudah jarang ditemui, yang sering digunakan sekarang adalah jenis MiniDV dan *handycam* Jenis DVCam dan HDCam tidak banyak dimiliki orang karena harganya cukup mahal. Dan untuk kalangan amatir tidak terjangkau

Lahirnya jenis kamera digital sangat mengubah dunia perfilman dan pertelevisian di dunia. Dengan kamera digital ada beberapa keuntungan yang diperoleh, diantaranya adalah biaya produksi yang relatif murah dibanding jenis kamera analog. Di negara-negara maju banyak kalangan *indie* yang memilih kamera digital karena cukup murah dan ternyata dapat dijual ke studio *mainstream* (studio film besar). Tony Atmadja (Maximus Collage, Jakarta) mencontohkan kiprah seorang pemuda Amerika berusia 23 tahun bernama Robert Rodriguez yang membuat film indie dengan biaya hanya US \$ 7000. Dengan karyanya yang cukup murah tersebut pemuda kreatif tersebut kini menjadi sineas terkenal di lingkungan Hollywood. (Baksin, 2009:105)

b. Perbedaan Kamera Analog dan Digital

Untuk mengetahui sejauhmana perbedaan diantara kamera analog dan digital, perhatikan tabel berikut:

Analog	Digital
Signal diproses langsung sehingga rentan terhadap gangguan baik internal maupun eksternal	Signal dikonversi oleh ADC menjadi data digital (yaitu 0-1) sehingga tahan terhadap gangguan
Dilihat dari harga cukup mahal	Harga relatif murah
Mengalami degradasi kualitas	Tidak mengalami degradasi

Lebih <i>colorfull</i>	Kurang <i>colorfull</i> , tapi bisa dikoreksi pada saat editing. (<i>Maximus College</i>)
------------------------	---

Tabel.02 Perbedaan Kamera Analog dan Kamera Digital (Baksin, 2009: 106)

Selain jenis kamera dalam kajian video ini ada system standar yang bisa memengaruhi hasil monitor gambarnya. Di Indonesia biasanya menggunakan standar PAL (*Phase Alternate Line*). Sementara kalau kita menengok ke Amerika dan Jepang mereka sering menggunakan sistem NTSC (*National Television System Committee*).

Unsur kamera tidak mutlak dalam menentukan hasil bidikannya. Unsur lain yang tak kalah penting adalah proses editing. Ada kalanya seseorang mengambil gambar dengan menggunakan kamera miniDV, tapi karena diedit dengan sistem digital maka hasilnya bisa bagus, tak kalah dengan yang menggunakan kamera *Betacam* atau DVCam. Sebaliknya, meskipun sudah menggunakan kamera *Betacam*, tapi dalam proses editingnya amburadul, bisa dipastikan hasilnya kurang bagus.

c. Penggolongan Kamera

Dilihat dari penggunaannya menurut Hanoch Tahapary (MMTC Yogyakarta), kamera video dibagi menjadi tiga, yakni kamera studio, kamera portable (*ENG camera*) dan kamera EFP (*Electronics Field Production*).

1. Kamera Studio

Adalah kamera yang biasanya digunakan dalam studio (*indoor*) untuk memproduksi sebuah program acara televisi. Biasanya satu set kamera studio terdiri atas :

- a. Kamera:
- Lensa (*box lens*)
 - *Camera Head*
 - *View Finder* (VF)
 - *Camera Mounting* : rolling tripod
: pedestal

- b. Kabel kamera:
- TriaX
 - *Multiwire / Multicore*

C. Camera Control Unit / Base Stasion

d. Remote Control Panel/Operation Control Panel

e. Monitoring System:- Waveform Monitor

- Video Monitor

f. Power supply

2. Kamera ENG (*Electronics News Gathering*)

Sesuai dengan namanya, pada awalnya, kamera jenis ini hanya digunakan untuk hunting berita. Namun sekarang kamera jenis ini tidak hanya digunakan untuk hunting berita tapi juga untuk membuat film.

Ada dua macam kamera ENG, yaitu:

a. Camera Built in VTR (*camcoder*)

b. Camera Separate VTR (*doolcing*).

Kamera jenis *camcoder* adalah seperangkat kamera lengkap, di dalamnya terdapat *camera body*, *camera head* dan perangkat untuk merekam gambar (VCR). *Camera Separate VTR* adalah jenis kamera video yang perangkat VCR (*video camera recorder*) nya terpisah dari *camera body*.

Biasanya 1 (satu) set kamera ENG terdiri atas:

a. Lensa (*portable lens*)

b. *Camera head*

c. *View finder* (VF)

d. *Video Cassette Recorder* (VCR)

e. *Microphone* (mic)

f. *Battery & Housing*

g. *Ultra Light Lamp/Eye Lamp/Hand Lamp*

h. *Camera mounting : Tripod + Spreader*

i. *Carryng Case: Kamera (Camcoder)*

3. Kamera EFP (*Electronics Field Production*)

Kamera jenis ini biasanya dipakai untuk produksi dalam ruangan (*in door*), hampir sama dengan jenis pertama. Biasanya 1 (satu) set kamera EFP terdiri atas:

a. Kamera: - Lensa (Portable / Box Lens)

- Carnera Head

- View Finder (VF)

- Camera Mounting : Rolling Tripod
Hand Crane

- b. Kabel kamera: - Triax
 - Mutiwire / Multicore
- c. Camera Control Unit / Base Stasion
- d. Remote Control Panel/Operation Control Panel
- e. Monitoring System: - Waveform Monitor
 - Video Monitor
- f. Power supply.

(Baksin,2009: 107-110)

2.2.10. Teknik Pengambilan Gambar Berita

a. Menyiapkan Kamera

Seorang juru kamera harus menyiapkan kamera dengan urutan sebagai berikut:

1. *White Balance*

Setiap kali akan mengambil gambar, juru kamera perlu melakukan *white balance* (W/B). Tujuan *white balance* adalah untuk mensosialisasikan lensa kamera dengan keadaan sekitar objek perekaman. Hal ini beralasan, mengingat setiap tempat mempunyai cuaca, kepekaan cahaya, dan tekstur yang berbeda-beda, sehingga jika perekaman dilakukan di beberapa tempat maka perlu dilakukan *white balance* untuk mendapatkan gambar *ideal* yang sesuai dengan watak lingkungan bersangkutan.

Dalam melakukan W/B perlu diperhatikan juga aspek pencahayaan dan filter. Jika Anda menggunakan jenis lampu *tungsten* (kekuningan) maka harus dinetralkan dulu dengan *CTB* (*color temperature blue*) sampai warna menjadi putih. Setelah warna putih baru dilakukan W/B. (Baksin, 2009: 115-116)



Gambar 04. Untuk mendapatkan cerah putih maka perlu kertas putih (Hermawan, 2016)

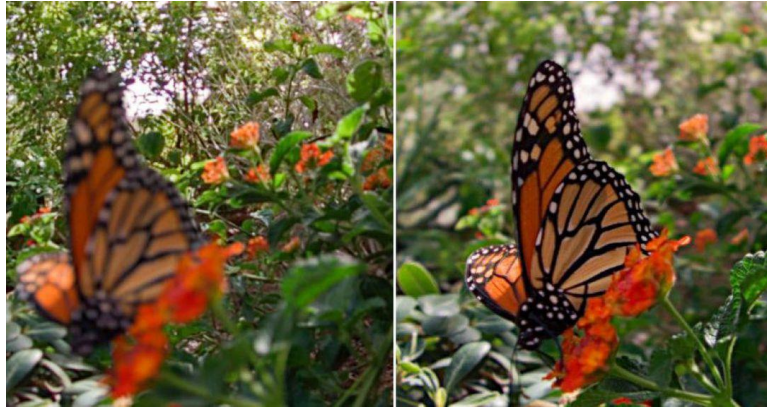


Gambar 05. Sebelum dan Sesudah dilakukan W/B (Sumber: Bre Franklin)

2. Focusing

Persiapan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah *focusing*. *Focusing* adalah usaha mencari gambar objek yang paling jauh dari semua objek dengan ukuran gambar (*frame size*) paling dekat (*extreme close-up*) dan memosisikan gambar sejas mungkin dengan memutar ring fokus. Selanjutnya juru kamera bisa melakukan *zoom in* dapatkan variasi gambar yang diinginkan. Jika sudah melakukan *focusing* maka juru kamera bisa melakukan *zooming*. Jika belum

focusing sebaiknya jangan lakukan *zooming* supaya tidak terjadi gambar blur (*out of focus*).



Gambar 06. Sebelum dan Sesudah *Focus* (Sumber: John Terauds)

3. Mengambil kamera

Seorang juru kamera harus mengetahui cara mengambil kamera yang tepat. Jika kamera akan digunakan dalam posisi *handheld* (tanpa tripod) maka biasakan mengambilnya dengan tangan kiri untuk kemudian diletakkan dipundak. Tapi jika kamera nantinya akan menggunakan tripod maka usahakan mengambilnya dengan tangan kanan agar dapat dipasang ke tripod dengan leluasa.

4. Pengecekan Kamera

Sebelum melakukan pengambilan gambar lakukan pengecekan peralatan kamera:

- Apakah baterainya masih penuh?
- Apakah mic-nya berfungsi dengan baik?
- Apakah tripodnya berfungsi dengan baik?
- Apakah kabelnya lengkap?
- Apakah kaset yang akan digunakan tersedia?
- Usahakan punya cadangan baterai dan kaset
- Usahakan punya persediaan selotip untuk keperluan mendesak
- Usahakan ada cadangan bohlam
- Jika menggunakan lampu PLN apakah cukup tersedia jaringan dan kapasitasnya

5. Setting Kamera

Dalam proses ini juru kamera harus mengeset (*setting*) menu-menu yang ada di kamera. Tentunya tidak semua bisa di-*setting*. Ada juga yang memang sudah *default* (dari pabriknya). Yang sering di-*setting* biasanya menyangkut *sound* dan *speed record*. Untuk audio gunakan yang 16 bit, sementara untuk *speed record* pilihlah yang SP (*standard play*). Tapi untuk keadaan darurat juru kamera bisa menggunakan LP (*long play*). LP ini dimaksudkan agar panjang kaset yang, misalnya, durasi 60 menit bisa diulur menjadi sekitar 75 menit.

Selain itu untuk audio diatur level-nya, biasanya untuk reportase dikenal ada dua channel audio, audio 1 untuk atmosfer (suara langsung dari tempat kejadian) dan channel 2 untuk suara *voice over* (*dubbing*).

Jika semuanya sudah oke maka tinggal melakukan pengambilan gambar (rekaman). (Baksin, 2009:115-119)

b. Teknik Pengambilan Gambar

Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik, yaitu :

1. *Camera Angel* (sudut pengambilan gambar), yakni posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Masing-masing *angel* punya makna tertentu.
2. *Frame Size* (ukuran gambar), yakni ukuran *shot* untuk memperlihatkan situasi objek bersangkutan.
3. Gerakan kamera, yakni posisi kamera bergerak, sementara objek bidikan diam.
4. Gerakan objek, yakni posisi kamera diam, sementara objek bidikan bergerak.
5. Komposisi, yakni seni menempatkan gambar pada posisi yang baik dan enak dilihat.

1. Camera Angel

Dalam urusan sudut pengambilan gambar penulis membagi menjadi lima sudut pengambilan gambar. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung dalam setiap shot akan berbeda pula. Kelima

camera angel itu adalah *bird eye view*, *high angel*, *eye level*, *low angel*, dan *frog eye*.

2. *Bird Eye View*

Adalah suatu teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Hasil rekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah begitu kecil dan berserakan tanpa makna. Sudut pengambilan gambar ini misalnya dilakukan dari helikopter atau dari gedung bertingkat tinggi.



Gambar 07. Pengambilan gambar dengan teknik Bird Eye View (Sumber : Kurio)

Tujuan sudut pengambilan gambar ini untuk memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tak berdaya. Biasanya digunakan untuk keperluan berita guna memperlihatkan objek berita kecelakaan lalu lintas, musibah banjir, dan lainnya. Dengan sudut pengambilan gambar seperti ini penonton merasa terlibat, seolah-olah melihat kondisi kejadian sebenarnya.

3. *High Angel*

High Angel merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Selama akamera diatas onjek maka sudah dianggap high angel. Dengan high angel maka objek tampak lebih kecil. Kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan 'lemah'. 'tak berdaya', 'kesendirian', dan kesan lain yang mengandung konotasi 'dilemahkan atau dikerdilkan. High angle cocok digunakan dalam pengambilan gambar para buruh yang sedang berdemo dan berkerumun di depan gedung DPR.



Gambar 08. Posisi high angel jika objek berada dibawah kamera (Sumber : Defan)

4. Low Angel

Menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh tidak bisa menggunakan *high angle* karena kesan yang ditimbulkan akan melenceng. Sudut pengambilan gambar yang tepat adalah *low angle*. Sudut ini membangun kesan 'berkuasa', baik dalam soal ekonomi, politik, sosial, dan lainnya. Seseorang yang ditampilkan dengan sudut pengambilan ini akan mempunyai kesan 'dominan'.

Sering juga sebelum juru kamera mengemasnya dengan *low angle* pengambilan gambar objek diawali dengan *tilt up* (dari bawah ke atas). Teknik ini ingin lebih menonjolkan sosok yang berkuasa dengan penggambaran dari bawah ke atas.



Gambar 09. Pengambilan gambar Low Angel (Sumber : RizOST)

5. Eye Level

Eye Level adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas atau ke bawah. Ibarat air dalam bejana, selalu posisi air sejajar. Sudut pengambilan gambar semacam ini standar dilakukan juru kamera. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri sejajar atau yang mempunyai ketinggian tubuh yang sama dengan objek. Boleh dibilang sudut seperti ini tidak mengandung kesan tertentu. Meskipun demikian, dalam sudut ini tetap harus diperhatikan aspek komposisi. Jangan sampai objek dalam frame tidak nyaman untuk ditonton. Untuk masalah komposisi pada bagian lain akan dibicarakan secara terperinci.



Gambar 10. Sudut pengambilan Eye Level (Sumber : Lb Fotografi)

6. Forg Eye

Kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang besar, terkadang mengerikan dan bisa juga penuh misteri. Yang jelas sudut pengambilan ini mempunyai kesan dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, 'kebesaran', atau 'sesuatu' yang menarik tapi diambil dengan variasi tidak biasanya.



Gambar 11. Teknik pengambilan gambar dengan *Frog Eye* (Baksin, 2009:121-124)

7. Frame Size

Setelah menguasai kamera angel, berikutnya frame size yang menjadi kekuatan gambar pada berita

ECU (*Extreme Close Up*) menunjukkan detail suatu objek



Gambar 12. BCU (*Big Close Up*) menonjokan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu (Sumber : Defan)



Gambar. 13 CU (Close Up) memberi gambaran objek secara jelas. (Sumber : Riski Santoso)



Gambar 14. MCU (*Medium Close Up*) Menegaskan profil seseorang (Sumber : Logan Baker)



Gambar 15. MS (*Mid Shot*) memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.
(Sumber : Logan Baker)



Gambar 16. FS (*Full Shot*) Memperlihatkan objek dr atas sampai bawah
(Sumber: Patriot Widodo)



Gambar 17. Long Shot Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya
(Sumber : riky Santoso)

8. Gerakan Kamera

1. *Panning* adalah pergerakan kamera secara horizontal (Mendatar) ke kiri dan ke kanan atau sebaliknya

- *Pan Right* yaitu kamera bergerak ke kanan
- *Pan left* yaitu kamera bergerak ke kiri

2. *Tilting* adalah gerakan kamera secara *vertical*, mendongak dari bawah ke atas atau sebaliknya

- *Till up* yaitu pergerakan kamera dengan mendongak ke atas
- *Till down* yaitu pergerakan kamera dengan menunduk ke bawah

Gerakan till di lakukan untuk mengikuti gerakan obyek, untuk menciptakan efek dramatis, mempertajam situasi.

3. *Zooming* adalah gerakan lensa *zoom* yang mendekati atau menjauhi obyek secara *optic*, dengan mengubah panjang *focal* lensa dari sudut pandang sempit ke sudut pandang lebar atau sebaliknya.

- *Zoom in* yaitu gerakan kamera yang mendekati obyek dari *long shot* ke *close up*.

- *Zoom out* yaitu gerakan kamera yang menjauhi obyek dari *close up* ke *long shot*.
- 4. *Dolly* atau *Track* adalah gerakan di atas tripod atau *dolly* mendekati atau menjauhi subyek.
- 5. Pedestal adalah gerakan kamera di atas pedestal yang bisa di naik turunkan. Sekarang ini banyak di di gunakan *porta jip Traveller*. Dengan menggunakan teknik pedestal up atau down kita bisa menghasilkan perubahan perspektif visual dari adegan.
- 6. *Crab* adalah gerakan kamera secara lateral atau menyamping tips, berjalan sejajar dengan subyek yang sedang berjalan.
- 7. *Crane* adalah gerakan kamera di atas katrol naik.
- 8. *Arc* adalah gerakan kamera memutar mengitari obyek dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
- 9. *Follow* adalah gerakan kamera yang mengikuti obyek yang bergerak.

2.2.11. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitain dengan nama peneliti Armin Husen, 2017 berjudul “Peran Reporter dalam program berita Lensa 44 di ADiTV”

Dalam perkembangan media teknologi komunikasi, televisi merupakan media yang sangat membantu masyarakat luas dalam memperoleh informasi maupun hiburan. ADiTV sebagai stasiun televisi lokal menunjang masyarakat mendapatkan informasi aktual yang fokus disajikan dalam program acara berita yang dikemas menjadi format tayangan yang berbeda dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal. Kesuksesan sebuah program berita untuk menarik minat penonton sebanyak mungkin dan menjadi acuan informasi ditengah masyarakat sangat bertumpu pada seorang reporter. Selain bertugas dalam mengumpulkan informasi, seorang reporter juga dituntut mampu menentukan lead berita, menulis naskah dan melaporkannya kepada khalayak. Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka dalam penulisan laporan PKL ini rumusan masalahnya adalah : bagaimana peran reporter dalam produksi program berita Lensa 44 di ADiTV Yogyakarta? Untuk metode yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung

menggunakan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tugas wartawan sebelum meliput adalah diskusi dengan produser berita sebelum meliput untuk mengetahui dimana liputan berita akan dilakukan dan mengecek semua kesiapan alat sebelum melakukan liputan. Ketika meliput penulis yang ditugaskan sebagai camera person bertugas mengatur frame dan merekam gambar. Ketika penulis ditugaskan sebagai reporter, wajib melakukan wawancara dengan narasumber dan mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya. Proses akhir mengerjakan tugas penulisan naskah berita, juga memilih rekaman dari hasil wawancara. Rekaman wawancara diseleksi berdasarkan pernyataan yang relevan dan mendukung isi berita. Setelah semua proses tersebut dilakukan, hal yang tersisa adalah menunggu

suara narasi yang dikerjakan oleh produser, setelah selesai giliran editor yang mengedit berita, dan setelah berita tersebut siap akan disiarkan langsung oleh stasiun televisi lokal ADITV pada program berita Lensa 44.

2. Hasil penelitian dengan nama peneliti Tammy Nur Aliza, 2018 berjudul “Kerja Reporter dalam program News Studi Praktek Lapangan Di Radio republik Indonesia Kota Yogyakarta” Dalam perkembangan media teknologi komunikasi, televisi merupakan media yang sangat membantu masyarakat luas dalam memperoleh informasi maupun hiburan. ADiTV sebagai stasiun televisi lokal menunjang masyarakat mendapatkan informasi aktual yang fokus disajikan dalam program acara berita yang dikemas menjadi format tayangan yang berbeda dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal. Kesuksesan sebuah program berita untuk menarik minat penonton sebanyak mungkin dan menjadi acuan informasi ditengah masyarakat sangat bertumpu pada seorang reporter. Selain bertugas dalam mengumpulkan informasi, seorang reporter juga dituntut mampu menentukan lead berita, menulis naskah dan melaporkannya kepada khalayak. Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka dalam penulisan laporan PKL ini rumusan masalahnya adalah : bagaimana peran reporter dalam produksi program berita Lensa 44 di ADITV Yogyakarta? Untuk metode yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tugas wartawan sebelum meliput adalah diskusi dengan produser berita sebelum meliput untuk mengetahui dimana liputan berita akan dilakukan dan mengecek semua kesiapan alat sebelum melakukan liputan. Ketika meliput penulis

yang ditugaskan sebagai camera person bertugas mengatur frame dan merekam gambar. Ketika penulis ditugaskan sebagai reporter, wajib melakukan wawancara dengan narasumber dan mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya. Proses akhir mengerjakan tugas penulisan naskah berita, juga memilih rekaman dari hasil wawancara. Rekaman wawancara diseleksi berdasarkan pernyataan yang relevan dan mendukung isi berita. Setelah semua proses tersebut dilakukan, hal yang tersisa adalah menunggu suara narasi yang dikerjakan oleh produser, setelah selesai giliran editor yang mengedit berita, dan setelah berita tersebut siap akan disiarkan langsung oleh stasiun televisiv lokal ADITV pada program berita Lensa 44.

3. Kesimpulan sebagai reporter harus mampu memiliki kemampuan menjadi video jurnalis karena ketika reporter melakukan wawancara dengan narasumber harus mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya selkain itu reporter juga harus mengatur frame sendiri untuk menemukan stok shot yang sesuai dengan teks dan pesan yang ingin di sampaikan.

Teori tersebut merupakan teori dasar yang setiap stasiun pasti menggunakannya seperti pada stasiun ADiTV Yogyakarta. Setiap stasiun menggunakan teori dari berbagai ilmuwan, namun tujuan dan maksudnya pada teori tersebut menjadikan penyajian informasi yang menarik, baik, enak dan mudah dipahami.

